



Media: Tribun Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 18 Juni 2025

Halaman: 3

Sahil Jha, Aktivis Lingkungan dari India Bangkitkan Kesadaran di Kampus UGM

Gowes Lintas Benua Demi Selamatkan Tanah

Tidak banyak anak muda yang memilih mengayuh sepeda ribuan kilometer melintasi benua demi satu misi menyelamatkan tanah. Namun, inilah yang dilakukan oleh Sahil Jha, pemuda asal India.



PEJUANG LINGKUNGAN - Aktivis lingkungan asal India Gowes Lintas Benua, mampir ke UGM, Jumat (13/6).

Sahil saat ini tengah menjalani perjalanan epik melintasi empat benua dan 20 negara sebagai bagian dari gerakan global bertajuk *Save Soil Movement*. Perjalanan Sahil akhirnya membawanya ke Yogyakarta. Ia menjadi pembicara utama dalam diskusi publik bertajuk "Save Soil Movement: Sahil Cycling Across Four Continents" di Gelanggang Inovasi dan Kreativitas (GIK) UGM, Jumat (13/6) lalu.

Kegiatan ini diinisiasi oleh Biro Manajemen Strategis (BMS) UGM dan menghadirkan empat narasumber utama: Sahil Jha (*Save Soil Changemaker*), Raline Shah (*Save Soil Ambassador*), Prof. Benito Heru Purwanto (pakar tanah dari Fakultas Pertanian

an UGM), serta Praveena Sridhar (*Chief Science & Technology Officer, Save Soil Movement*).

Meski baru berusia 20-an tahun, Sahil Jha telah memilih jalur hidup yang tak biasa. Alih-alih bekerja kantor atau berselancar di dunia digital seperti kebanyakan pemuda, ia justru memilih menjelajah dunia dengan sepeda. Di setiap negara yang ia lewati, Sahil membawa satu pesan penting: tanah adalah fondasi kehidupan, dan saat ini, tanah sedang sakit.

"Saya tidak berasal dari latar belakang pertanian. Saya bahkan dulu tidak tahu betapa pentingnya tanah bagi kehidupan manusia. Namun, setelah membaca dan mempelajari lebih jauh, saya sadar bah-

wa tanah yang sehat adalah kunci makanan sehat, air bersih, dan bahkan keseimbangan iklim," cerita Sahil dalam forum diskusi.

Perjalanan Sahil bukan sekadar petualangan. Ia membawa misi edukasi, menggelar diskusi dan bertemu masyarakat di berbagai negara untuk mengajak mereka peduli terhadap isu yang sering terabaikan: degradasi tanah. Menurutnya, tanah yang sehat tak hanya penting bagi pertanian, tapi juga bagi masa depan peradaban manusia.

"Gerakan *Save Soil* ini mengajak masyarakat untuk memahami bahwa tanpa tanah, tidak akan ada kehidupan. Ini bukan isu pertanian semata, tapi menyangkut keberlanjutan planet ini," ujarnya.

Kolaborasi
Kedatangan Sahil di UGM menjadi momentum penting bagi kampus ini untuk menunjukkan komitmennya dalam isu keberlanjutan. Kepala Biro Manajemen Strategis UGM, Wirastuti Widayanti, menyambut hangat inisiatif *Save Soil* dan menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan institusi. Komitmen UGM juga dibuktikan melalui rencana pembentukan *Center of Excellence for Soil Security*, sebagai pusat riset dan aksi nyata dalam pelestarian tanah dan pembangunan berkelanjutan.

Diskusi menjadi semakin kaya saat Prof. Benito Heru Purwanto, pakar tanah dari Fakultas Pertanian UGM, menjelaskan pentingnya

tanah dari perspektif ilmiah. Dia menyebut tanah sebagai habitat paling beragam di bumi yang kini berada dalam kondisi genting akibat erosi, pengasaman, dan aktivitas manusia lainnya.

"Satu meter persegi tanah sehat bisa mengandung hingga 1,5 kilogram organisme hidup. Tapi kita kehilangan jutaan hektar tanah produktif setiap tahun. Dan yang harus disadari: tanah tidak bisa pulih dalam hitungan bulan, butuh ratusan tahun," paparnya.

Prof. Benito menambahkan, jika kerusakan tanah terus dibiarkan, bukan hanya ketahanan pangan yang terganggu, tapi juga stabilitas ekosistem global. (Mifathul Huda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005